

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI “X” JAKARTA

Implementation of Character Education in Islamic Junior High School State “X” Jakarta

Miftachul Chusnah

*Pusat Studi al-Qur'an dan Kebangsaan
Institut Pendidikan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta*

Naskah diterima: 25 Agustus 2013
Naskah direvisi: 29 Oktober 2013
Naskah diterbitkan: 14 Desember 2013

Abstract: *This article aims to describe and analyze the influence of guidance counseling and extracurricular to the character in class IX student of State Islamic Junior High School “X” Jakarta. The population sample was taken as 272 and as many as 135 research students. Instruments used in data collection is questionnaire. The results were analyzed with descriptive statistics with regression and correlation techniques. The study concluded that: (1) Guidance counseling and extra curricular positive effect on the character of the students, (2) the better implementation of the guidance counseling and extra-curricular activities that will better the likely increase learners' character of MTs N “X”.*

Keywords: *Guidance counseling, extracurricular, and character education.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh bimbingan konseling dan ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri “X” Jakarta. Populasi yang diambil sebanyak 272 dan sampel penelitiannya sebanyak 135 peserta didik. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan angket-kuisisioner. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dengan teknik regresi dan korelasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) bimbingan konseling dan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik; (2) semakin baik pelaksanaan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler maka cenderung akan semakin baik pula peningkatan karakter peserta didik MTs N “X”.

Kata Kunci: Bimbingan konseling, ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter.

Pendahuluan

Salah satu masalah yang mendapat sorotan dan melahirkan keprihatinan masyarakat saat ini adalah munculnya berbagai bentuk perilaku negatif di kalangan peserta didik kita. Tawuran antar peserta didik, penggunaan narkoba, praktik seks bebas, dan pembuatan video adegan porno adalah sederet contoh perilaku negatif itu. Penelitian Ary Anshory tentang kenakalan remaja di Jakarta Selatan misalnya, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian itu, terdapat lima pelajar/responden yang teridentifikasi melakukan kenakalan biasa, seperti: berbohong, keluyuran, dan berkelahi dengan teman, dua pelajar/responden yang melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum dan kejahatan seperti kebut-kebutan atau berkendara tanpa SIM, mencuri, dan enam pelajar/responden pernah melakukan kenakalan khusus, seperti minum-minuman keras, hubungan seks dan narkoba (Ary Anshori, 2012: 5). Perilaku menyimpang dan tidak terpuji yang menerpa para peserta didik sebagaimana disebut di atas merupakan gejala umum yang muncul

di berbagai tempat di Indonesia. Para orang tua tentu saja khawatir dan cemas terhadap fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak dan remaja itu.

Menghadapi fenomena tersebut, institusi pendidikan biasanya dipandang sebagai satu alternatif jalan keluar yang cukup mampu mengatasi kemerosotan moral dan perilaku tidak terpuji di kalangan anak dan remaja. Institusi ini memang berfungsi sebagai tempat pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan sekaligus pembentuk karakter peserta didik.

Dalam beberapa tahun belakangan, fungsi institusi pendidikan sebagai pembentuk karakter peserta didik dinilai menurun karena ia lebih menitikberatkan fungsinya pada pembelajaran ilmu pengetahuan. A. Qadri A. Azizy (2003: 8) misalnya memandang bahwa dua faktor dari enam faktor yang menjadi titik lemah sistem pendidikan, yaitu: *pertama*, pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, melainkan lebih berorientasi pada sisi kognitif peserta didik; *kedua*, anak tidak pernah dididik atau dibiasakan

untuk kreatif dan inovatif serta berorientasi pada keinginan untuk tahu.

Meningkatnya fenomena kenakalan remaja dan merosotnya kualitas karakter peserta didik, maka penguatan fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter kembali mengemuka dan menjadi tuntutan mendesak dan tidak terelakkan. Menghadapi situasi seperti itu, sejak tahun ajaran 2012/2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Pencanangan ini diharapkan dapat mengatasi persoalan rendahnya karakter peserta didik.

Atas pencanangan itu, institusi pendidikan kemudian dituntut berbenah dan mulai berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan masing-masing. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan tidak dilaksanakan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum di sekolah dapat dilihat pada kegiatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan konseling. Dalam dua mata pelajaran ini, pendidikan karakter diorientasikan untuk memfasilitasi perkembangan atau perwujudan potensi peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, tanggung jawab sosial, potensi, dan prestasinya. Sementara pelayanan konseling dilaksanakan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter secara integratif dalam pelayanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter peserta didik, perlu dilakukan penelitian di salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) "X" di Jakarta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, pengumpulan datanya menggunakan angket-kuisener. Populasinya adalah peserta didik kelas IX berjumlah 272 orang, sementara sampelnya sebanyak 137 orang. Analisis datanya dilakukan dengan statistik deskriptif dengan teknik regresi dan korelasi.

Pendidikan Karakter

Secara bahasa karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Karena itu ketika seseorang menyatakan, "berkarakter," maka yang ia maksudkan adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak." Menurut Saptono, secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua pengertian yang saling bertolak belakang. *Pertama*, pengertian yang bersifat deterministik. Dalam pengertian ini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri seseorang yang ada secara kodrati, *given*. Oleh karenanya, kondisi tersebut harus diterima dan tidak bisa diubah, bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. *Kedua*, pengertian yang bersifat nondeterministik. Dalam pengertian ini, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given* dan merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Dari dua pengertian tersebut, akhirnya muncul pengertian ketiga yang memandang bahwa karakter merupakan kondisi rohaniah yang belum selesai, bisa diubah, dikembangkan, dan bahkan bisa diterlantarkan sehingga mutunya tidak meningkat dan terpuruk. Berdasarkan pemahaman ini, maka orang yang pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, disebut berkarakter lemah (Saptono, 2011:18).

Karakter sendiri dapat dipilah menjadi dua, karakter lemah dan karakter baik. Karakter lemah dari warga bangsa kita menurut Koentjaraningrat dan Muchtar Lubis adalah meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu. Sementara isi dari karakter yang baik adalah kebajikan, yakni kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Memperlakukan semua orang secara adil adalah tindakan yang lazim dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif dan intrinsik baik. Yang dimaksud dengan secara objektif baik adalah kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di seluruh dunia. Sementara yang dimaksud dengan secara intrinsik baik adalah bahwa kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab. Kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu, berlaku di tempat mana pun, dan kapan pun. Meskipun

demikian, bisa jadi bentuk ekspresinya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, antara satu zaman dan zaman lainnya.

Contoh dari karakter yang baik di atas adalah keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati. Secara obyektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di seluruh penjuru dunia. Ketiganya juga diakui secara intrinsik baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Dari sisi tempat dan waktu: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai tempat di seluruh penjuru dunia, baik dulu, sekarang, dan maupun di masa yang akan datang.

Menurut Mu'in, karakter diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, karakter acap disamakan dengan kepribadian. Karakter berkaitan erat dengan nilai yang dimiliki seseorang. Pada umumnya ketika menilai seseorang, kita akan melihat kepribadiannya. Lazimnya, kepribadian baik itu menyenangkan dan menarik, sedangkan kepribadian buruk itu menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pengumpulan hidupnya (Mu'in, 2011: 162).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Oleh karena itu, karakter tidak bisa diajarkan sebatas pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu, terutama ketika ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan demikian, untuk menjadi orang yang berkarakter diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen ini perlu diberikan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan yang ia ketahui.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*), yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23). Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik yang telah memiliki pengetahuan, merasakan

pengetahuan itu, dan mempraktikkan nilai-nilai moral itu. Pendidikan karakter juga membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Bambang Q-Anees, 2008: 16).

Muhlas Samani mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. (Samani, 2011: 44). Sementara itu, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. (Lickona, 2012: 21).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk membentuk, memperbaiki karakter peserta didik, mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus tanpa paksaan. Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan secara integral dalam mata pelajaran di sekolah atau madrasah.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah penting dilakukan, meskipun sekolah atau institusi pendidikan bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab dan berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Di samping sekolah atau madrasah, proses pendidikan karakter juga menjadi tanggungjawab keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter ini. Sebelum para peserta didik memasuki dunia sekolah, keluarga merupakan tempat pertama di mana anak memperoleh dan mengalami pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sekolah akan kesulitan membiasakan anak untuk berperilaku terpuji jika pembiasaan itu tidak mendapat dukungan keluarga, artinya keluarga juga harus memandang penting pembiasaan karakter yang telah dibangun oleh sekolah atau madrasah. Apabila keluarga tidak memberikannya, maka proses pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah akan berjalan sendiri dan akan ditinggalkan oleh peserta didik ketika ia kembali dalam lingkungan keluarga. Ini artinya bahwa sekolah perlu melibatkan keluarga dalam proses pendidikan karakter. Dalam lingkup yang lebih besar, masyarakat juga perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk memandang bahwa proses pendidikan karakter yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai kebaikan seperti jujur, hormat kepada orang tua, sayang kepada yang lebih

muda, cinta kepada bangsa dan negaranya, taat kepada hukum adalah penting. Itu artinya anggota masyarakat perlu memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai itu dalam kehidupan bersama, setidaknya masyarakat perlu memberikan sanksi sosial atas penyimpangan moral yang dilakukan oleh para peserta didik.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 24-25) menjelaskan bahwa di tingkat satuan pendidikan menengah pertama semisal SMP/MTs, pendidikan dapat dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terpadu dalam manajemen sekolah/madrasah dapat berbentuk: pembuatan tata tertib sekolah/madrasah; penyediaan tempat pembuangan sampah; penyelenggaraan kantin kejujuran; penyediaan kotak saran; penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah; *salim-taklim* (jabat tangan) setiap saat siswa memasuki gerbang sekolah; pengelolaan dan kebersihan ruang kelas oleh siswa; dan bentuk kegiatan lainnya yang dapat membiasakan siswa berbuat kebajikan.

Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku (Hikmawati, tt: 1).

Layanan bimbingan konseling di sekolah diutamakan diberikan kepada para peserta didik, karena peserta didiklah yang menjadi pusat perhatian dalam proses kehidupan di sekolah. Peserta didik dalam mengikuti program pendidikan cenderung memiliki kesulitan, antara lain dalam hal memahami dirinya yaitu kesulitan dan kemampuan yang dimilikinya, kesulitan dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya secara optimal, dan sebagainya.

Tujuan bimbingan konseling, yaitu untuk membantu memandirikan peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara

optimal. Seperti yang diungkapkan Prayitno dan ErmanAmi, bahwa tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Himawati, tt: 65).

Menurut Depdikbud, tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Winkel, 1997:78).

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Bimbingan Konseling

Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru bimbingan dan konseling wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan *hard skills* lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang dirancang dalam program bimbingan dan konseling. Dapat pula bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang dirancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, layanan konseling dapat bersifat preventif, kuratif, *preservative* atau pengembangan.

ERIC Resource Center (www.eric.ed.gov)

menjelaskan bahwa jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah, maka guru bimbingan dan konseling akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal itu karena guru bimbingan dan konseling memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian guru bimbingan dan konseling seharusnya sangat akrab dengan program pendidikan karakter.

Pentingnya peran guru BK dalam pendidikan karakter, *American School Counselor Association* (ASCA) menyatakan:

“Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as apart of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities” (ASCA, 1998).

Guru bimbingan dan konseling perlu memahami bahwa semua bentuk pendidikan pasti berisi materi yang mengajarkan nilai –nilai kebaikan, kemanusiaan, dan kehidupan yang pada hakekatnya itu semua adalah pendidikan karakter.

Dengan demikian, dengan dilaksanakannya program pengembangan diri melalui bimbingan konseling di sekolah diharapkan layanan bimbingan dan konseling ini dapat membentuk karakter positif peserta didik. Salah satu layanan yang dianggap paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik adalah layanan konseling kelompok, karena dalam konseling kelompok tersebut peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap empati, berpikir kritis, tanggap terhadap masalah yang dihadapi orang lain, dan sebagainya.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Pertimbangan bahwa guru bimbingan dan konseling harus berperan dalam pendidikan karakter di antaranya adalah bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik. Ini adalah tugas dan fungsi dasar dari setiap pendidik. Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu jenis tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan watak dan karakter bangsa. Guru bimbingan dan konseling

adalah merupakan salah satu pendidik yang telah diakui sebagai tenaga kependidikan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Artinya, di pundak guru bimbingan dan konseling, karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bentuk pelaksanaan hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, guru bimbingan dan konseling harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya. Melalui program yang sudah direncanakan dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, dan memfasilitasi program pendidikan karakter. Secara tidak langsung guru bimbingan dan konseling dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk menyampaikannya, artinya guru bimbingan dan konseling harus menyelenggarakan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya secara sadar atau ingat bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan (terintegrasi) dalam menunaikan tugasnya.

Ekstrakurikuler

Secara sederhana ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sebagai bagian dari pendidikan maka kebijakan mengenai kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang sebelum era reformasi disebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan ekstrakurikuler pada masa itu dilakukan dengan berlandaskan pada surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 0461/U/1964 dan Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Nomor: 226/C/Kep/O/1992, dinyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), latihan kepemimpinan dan wawasan wiyatamandala. Berdasarkan kedua Surat Keputusan tersebut ditegaskan pula bahwa ekstrakurikuler sebagai bagian dari kebijaksanaan pendidikan secara menyeluruh yang mempunyai

tugas pokok (Alfian, tt: 108):

- a. memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik;
- b. mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran;
- c. menyalurkan bakat dan minat; dan
- d. melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial, potensi dan prestasi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah yang strategis.

Pada tingkat SMP dan SMA, kegiatan ekstrakurikuler berkembang dan bertambah jenisnya. Tidak hanya pramuka tetapi meliputi kegiatan-kegiatan seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Patroli Keamanan Sekolah dan kegiatan olahraga. Para siswa umumnya ikut dalam salah satu ekstrakurikuler tersebut bahkan ada yang mengikuti dua kegiatan sekaligus. Kegiatan ekstrakurikuler dikoordinasikan oleh sekolah dan dibimbing oleh guru maupun tenaga yang dikelola sekolah.

Jika pada satuan pendidikan memberikan perhatian untuk peserta didiknya tentang ekstrakurikuler maka dapat diharapkan siswa yang bertalenta dapat muncul dari kegiatan tersebut sebagai generasi yang berkarakter, mandiri, cerdas, dan peduli. Memang semestinya ada kebijakan yang mengakomodir di setiap unit pendidikan agar ekstrakurikuler dapat berjalan maksimal seiring dengan peningkatan pengembangan kurikulum akademisnya. Kita sangat berharap dunia pendidikan Indonesia dapat menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan peduli serta cakap dan amanah.

Agar pelaksanaan program ekstrakurikuler mencapai hasil baik dalam mendukung program kurikuler maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu diusahakan adanya informasi yang jelas mengenai arti, tujuan, dan hasil yang diharapkan, peranan dan hambatan-hambatan yang ada selama ini dengan informasi yang jelas diharapkan para pembina, pendidik, kepala sekolah, guru, siswa,

serta pihak-pihak yang terkait dapat membantu dan melaksanakan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan.

Fungsi ekstrakurikuler apabila diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik adalah:

- 1) Pramuka, sebagai wadah pembentukan kepribadian handal tentang kepemimpinan dan kreativitas *survival*.
- 2) OSIS, sebagai wadah pembentukan generasi demokratis dan organisatoris, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, melatih diri menghadapi masalah dan risiko serta tantangan kegiatan. Belajar menjadi orang yang dapat dipercaya.
- 3) Paskibra, sebagai wadah membina diri menjadi insan disiplin, ulet secara fisik dan mental dan memupuk rasa cinta tanah air.
- 4) Olahraga, sebagai sarana pembentukan sportivitas peserta didik.
- 5) Kerohanian, sebagai wadah menyalurkan manivestasi ketaatan beragama.
- 6) Musik/Vokal, sebagai pengembangan talenta dibidang seni serta sikap percaya diri dan disiplin (Syarafuddin, 2005: 56).

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil analisis terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) diperoleh 80 butir nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia (masyarakat), dan lingkungan. Seluruh butir tersebut seyogyanya ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam pengelolaan sekolah, pembelajaran, maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SMP/Mts perlu didukung oleh penggunaan strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta pengembangan peserta didik. Adapun strategi pembinaan di sekolah dapat ditempuh dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (a) Lokakarya Kegiatan Kesiswaan. Strategi ini biasa diselenggarakan pada awal tahun pelajaran atau di antara waktu senggang semester, terutama ditujukan untuk memadukan program yang bersifat akademik dan nonakademik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah; (b) Pengembangan Kelompok Bakat Minat. Strategi ini meliputi pembentukan: 1) klub olah raga; 2) klub bakat, minat, dan kreativitas dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) pedoman etika, tata tertib, dan tata kehidupan sosial di sekolah; 4) kelompok Palang Merah Remaja, dan sebagainya. Strategi ini ditujukan untuk menyalurkan potensi

peserta didik yang cenderung menyukai hidup berkelompok dengan teman sebaya (*peer group*) yang berminat, berbakat, dan bercita-cita yang sejenis (Nata, 2010:18); (c) Pendidikan Kecakapan Hidup. Strategi ini ditempuh sekolah dalam rangka membekali peserta didik dengan kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi persoalan kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masa depannya; (d) Perlombaan atau Pertandingan. Strategi ini ditempuh guna menyediakan wahana belajar berkompetisi secara sehat, memperluas pergaulan, dan meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan (Fananie, 2010:85); (e) Pembinaan Lingkungan Sehat. Contoh strategi ini antara lain seperti Lomba Sekolah Sehat, Usaha Kesehatan Sekolah, Asistensi Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Strategi ini diselenggarakan dalam rangka mengukuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang

Hubungan antara Bimbingan Konseling dengan Ekstrakurikuler

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Jika dilihat dari arti dan tujuan bimbingan konseling secara mendalam, maka jelas sudah bahwa urgensi bimbingan dan konseling sangatlah besar bagi usaha pemantapan arah hidup bagi para peserta didik (generasi muda) dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat (Amin, 2010: 18).

Melalui program bimbingan dan konseling ini pula perkembangan jiwa peserta didik dibimbing dan diarahkan pada kemampuan mental spiritual yang lebih tinggi, dan lebih baik dalam rangka menjadikan mereka generasi mendatang yang kuat dan tangguh, baik fisik, mental, maupun spiritual. Dengan adanya bantuan berupa program bimbingan konseling, peserta didik diharapkan lebih mampu

Tabel 1. Nilai-nilai dalam Berbagai Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Bentuk Kegiatan	Nilai-nilai
1.	Pembiasaan Akhlak Mulia	Religius, taat kepada Tuhan YME, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakal.
2.	Masa Orientasi Siswa (MOS)	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, bertanggung jawab, cinta ilmu, santun, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3.	Organisasi Siswa Intra-Sekolah	Percaya diri, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, menepati janji, berinisiatif, disiplin, visioner, pengabdian/dedikatif, bersemangat, demokratis.
4.	Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah	Dapat dipercaya, jujur, menepati janji, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, disiplin, bersahaja, pengendalian diri, taat peraturan, toleran, peduli sosial dan lingkungan.
5.	Kepramukaan	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib serta konstruktif.
6.	Upacara Bendera	Bertanggung jawab, nasionalis, disiplin, bersemangat, pengabdian, tertib, dan berwawasan kebangsaan.
7.	Pendidikan Pendahuluan Bela Negara	Rela berkorban, pemberani, disiplin, bersemangat, pengabdian, toleran, menghargai keberagaman, kebersamaan dan nasionalis.
8.	Pendidikan Berwawasan Kebangsaan	Cinta tanah air, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, peduli sosial dan lingkungan, demokratis, tidak rasis, menjaga persatuan, serta memiliki semangat membela bangsa dan negara.
9.	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	Patuh pada aturan-aturan sosial, bergaya hidup sehat, peduli sosial dan lingkungan, serta cinta keindahan.
10.	Palang Merah Remaja	Bergaya hidup sehat, disiplin, peduli sosial dan lingkungan.
11.	Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	Percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, serta disiplin.

mengembangkan perilaku dan pola hidup sehat. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat dikemukakan dalam matriks berikut (Aqib, tt:75-76).

mengatasi kesulitannya sendiri dan permasalahan yang akan dihadapi di masa depan.

Sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan, mengaktualisasikan potensi, serta memantapkan kepribadian dengan bakat dan minat yang dimiliki, maka sekolah menyediakan program yang bisa diikuti oleh para peserta

didik yaitu ekstrakurikuler. Sesuai dengan misi ekstrakurikuler sendiri yaitu: a) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat; b) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Aqib, tt: 68).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan konseling dengan ekstrakurikuler diharapkan dapat berintegrasi dengan baik serta dilakukan secara optimal oleh para peserta didik. Pentingnya peran serta guru sebagai konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling peserta didik agar peserta didik tepat dalam mengarahkan, menentukan dan mengaktualisasikan potensi, bakat, dan minatnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti, sehingga mereka dapat membiasakan diri menjalankan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti antara bimbingan konseling dan ekstrakurikuler bisa menghasilkan sinergi yang maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pembentukan karakter peserta didik yang memiliki dan menjiwai serta berperilaku yang mencerminkan *akhlakul karimah* sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian di Salah Satu MTs Negeri "X" Jakarta

Dalam pembahasan uji hipotesis ke kerangka berpikir, tentunya mencoba memadukan antara hasil penelitian dengan kondisi langsung peserta didik di MTsN (X), khususnya peserta didik kelas IX yang menjadi obyek penelitian ini. Usia peserta didik yang mulai memasuki masa pubertas, masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Di masa inilah peserta didik mulai mengalami masalah-masalah yang unik dan kompleks yang membutuhkan bimbingan, arahan yang serius dari para orang tua dan guru, dalam hal ini guru bimbingan konseling yang diharapkan dapat memberikan layanan yang maksimal kepada pesecera didiknya.

Guru bimbingan konseling yang memiliki kompetensi yang baik dan dedikasi yang tinggi akan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah perilaku yang positif. Untuk mencapai keberhasilan dalam hal ini maka perlu adanya kerja yang optimal dari guru bimbingan konseling sendiri dan keseriusan para peserta didik dalam menerima pembelajaran bimbingan konseling dan keseriusan dalam arahan untuk pengembangan dirinya melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya untuk menambah keterampilan dan kemampuannya

dalam rangka meningkatkan potensi diri. Peserta didik dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif guna pembiasaan menerapkan nilai-nilai karakter dalam hidup keseharian.

Kebutuhan belajar anak didik diharapkan terpenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler selain juga belajar dalam intrakurikuler. Bakat dan minat terhadap suatu kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan pula dapat tersalurkan, sehingga potensi anak didik dapat berkembang secara maksimal. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberikan nilai-nilai positif bagi siswa dalam pemanfaatan waktu luang siswa sehingga siswa selalu mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program aktivitas yang diselenggarakan oleh peserta didik MTsN tersebut secara umum adalah bentuk kegiatan organisasi yang meliputi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Pasukan Kibar Bendera (Paskibra), Pendidikan Kesehatan Sekolah (PKS), Praja Muka Karana (Pramuka) dan Palang Merah Remaja (PMR), dan Olahraga. Bentuk program kegiatan ekstrakurikuler olahraga diantaranya bola voli dan bola basket. Sedangkan kegiatan di luar hal tersebut adalah pengajian siswa, kegiatan-kegiatan keputrian seperti memasak dan menjahit, kesenian dan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berlaku bagi para siswa di lingkungan sekolah.

Ekstrakurikuler nonolahraga merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Ekstrakurikuler nonolahraga memiliki tujuan tertentu di antaranya adalah untuk merubah perilaku sosial siswa, selain itu juga agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nonolahraga akan memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik.

Selain itu ekstrakurikuler nonolahraga contohnya seperti pramuka, di dalamnya mengajarkan mengenai berbagai macam pertolongan terhadap bencana ataupun kecelakaan. Namun sebelum praktik langsung terhadap korban, siswa diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh pembina mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan, pada saat kegiatan pembina masih memberikan instruksi kepada siswa.

Sedangkan ekstrakurikuler olahraga adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Ekstrakurikuler olahraga berkaitan dengan aktivitas fisik siswa, sebelum melakukan ekstrakurikuler olahraga biasanya pelatih atau pembina memberikan pengarahan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti, *fair play*, empati, bekerja sama, toleransi, sikap, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang penulis lakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut: Ternyata pada pembelajaran bimbingan konseling di kelas IX MTsN terdapat hubungan yang signifikan terhadap karakter peserta didiknya. Ini dibuktikan dengan nilai pembelajaran bimbingan konseling berkontribusi terhadap karakter peserta didik sebesar 27,4%.

Dengan nilai persentase 27,4% tentunya perlu adanya peningkatan pembelajaran baik metode atau pun layanan bimbingan konseling. Bisa saja selama ini pembelajaran bimbingan konseling dirasa kurang menarik atau kurang inovasi sehingga peserta didik kurang serius mengikuti pembelajaran bimbingan konseling.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTsN ternyata benar, para peserta didik mengharapkan adanya perubahan materi dalam pelajaran bimbingan konseling. Oleh karena itu, salah satu usaha yang sudah dilakukan oleh para guru bimbingan konseling adalah menyaring keluhan atau keinginan peserta didik untuk dijadikan bahan materi melalui cara menyebar angket ke semua peserta didik. Diharapkan dari cara ini didapatkan materi yang harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal demikianlah merupakan salah satu cara yang sangat efektif dan kreatif untuk menangani kejenuhan peserta didik terhadap pelajaran bimbingan konseling, dan juga merupakan usaha memberikan pelayanan terhadap peserta didik secara tepat.

Begitu juga halnya yang terjadi pada program ekstrakurikuler di MTsN pada program ekstrakurikuler ini ternyata juga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Ini dibuktikan dengan nilai kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap karakter peserta didik sebesar 66,8%. Angka persentase yang cukup signifikan ini sebagai bukti bahwa keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTsN berjalan dengan baik. Program ekstrakurikuler yang ditawarkan sekolah sangat banyak, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Di MTsN terdapat 15 macam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Pramuka, Paskibra (Pasukan

Pengibar Bendera), PMR (Palang Merah Remaja), OSIS (Organisasi Siswa Intra-Sekolah), *Sains Club* (IPA), *Math Club* (Matematika), TIK (Teknologi Informatika dan Komputer), Futsal, Marawis, Tari Saman, Paduan Suara, Tilawah. Para peserta didik diwajibkan mengikuti program ekskul dan maksimal 2 (dua) kegiatan. Dari kegiatan ekstrakurikuler inilah yang kemudian dapat membawa harum nama MTsN, karena MTsN aktif mengikuti lomba-lomba yang diadakan di luar sekolah dan mendapatkan banyak kejuaraan. Hanya saja program ini tidak bisa diikuti secara maksimal oleh peserta didik kelas IX, karena ketika memasuki trisemester kedua, peserta didik sudah tidak diijinkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan para peserta didik kelas IX lebih berkonsentrasi belajar dalam rangka persiapan ujian akhir.

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap bimbingan konseling dan ekstrakurikuler secara bersama-sama terhadap karakter peserta didik yang memberikan kontribusi terhadap karakter peserta didik sebesar 68,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68,1% ini bisa dijelaskan dengan karakter peserta didik sebagai berikut: 12% peserta didik berkarakter sangat baik, 50,4% peserta didik berkarakter baik, dan 37,7% peserta didik berkarakter cukup baik.

Simpulan

Melihat hasil persentase yang cukup besar dari kedua variabel bebas tersebut, yaitu bimbingan konseling dan ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik, itu berarti bimbingan konseling dan ekstrakurikuler tidak dapat diabaikan atau dipandang sebelah mata. Terutama pada hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa nilai pengaruh parsial antara bimbingan konseling dan karakter peserta didik lebih kecil dari nilai pengaruh secara parsial antara ekstrakurikuler. Keseriusan para guru sebagai konselor harus tetap ditingkatkan, terutama dalam menyaring bakat dan minat peserta didik, juga dalam membimbing dan mengarahkannya.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan tugasnya haruslah secara profesional, inovatif dan lebih kreatif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mendapat pelayanan yang baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan guru bimbingan konseling berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik, terpuji dan mulia sesuai dengan yang diharapkan.

Begitu juga halnya dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dalam pelaksanaannya peserta didik serius, bersungguh-sungguh dan disiplin sehingga akan membawa pengaruh positif dalam kegiatan

keseharian dan secara tidak langsung peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan sikap yang positif. Peningkatan karakter peserta didik dengan demikian akan lebih mudah jika melalui pembiasaan sikap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Toni. tt. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan*.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Azizy, A. Qadri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Fananic, Husnan Bey. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Arya Surya Perdana.
- Hikmawati, Fenti. tt. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2010. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Q-Ances, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Media.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Saptono. tt. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.

Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Dokumen

Anshori, Ary. 2012. *Kenakalan Remaja, Studi kasus Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*, Jakarta, Hasil Penelitian, tt.

Aqib, Zainal Aqib dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi*. Tt h:75-76

Rianto, Milan. 2011. " *Budi Pekerti Dalam PPKn Kini dan Masa Depan*", Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari di Gedung Sabha Nugraha Depdiknas Surabaya.

Internet

Parkay dan Stanford, 1998:280 dalam <http://staff.uny.ac.id>, diakses tanggal 12 Oktober 2012.